

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain dengan permasalahan serupa, diperlukan pengamatan melalui telaah pustaka. Telaah pustaka ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reka Oktavia pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul “Dinamika tradisi pernikahan suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma (1950-2020)”. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji perubahan tradisi pernikahan masyarakat Serawai dari masa ke masa. Dengan fokusnya adalah bagaimana adat seperti Berasan tetap dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Serawai tetap menjunjung tinggi adat dalam pernikahan, namun pelaksanaannya bisa fleksibel.¹⁶ Penelitian ini menyoroiti dinamika adat pernikahan Suku Serawai secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada tradisi Berasan sebagai media dakwah kultural.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Diana pada tahun 2019. Penelitian ini yang berjudul “Eksplorasi nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan ‘Berasan’ adat perkawinan Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan Berasan. Peneliti menekankan bahwa Berasan mengandung nilai musyawarah, penghormatan, dan silaturahmi yang memperkuat hubungan sosial antar keluarga. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.¹⁷

¹⁶Reka Oktavia, “Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Serawai Di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020” 67–87 (2022): 1.

¹⁷Diana, “Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Dalam Tradisi Lisan ‘Berasan’ Adat Perkawinan Kota Bengkulu: Jurnal kajian bahasa, sastra dan pengajarannya Vol.6 No 1 Tahun 2023 hal 205-222.”

Penelitian ini menekankan aspek nilai luhur tradisi lisan, sedangkan penelitian saya mengkaji Berasan sebagai media dakwah kultural yang mengandung nilai Islam berbasis tradisi lokal

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vethy Octavia dan Sapta Sari pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul "*Pola komunikasi adat Berasan Suku Serawai di Kota Bengkulu*", Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan wawancara pada ketua adat dan keluarga yang melaksanakan Berasan, khususnya dalam konteks era modernisasi dan pencampuran budaya dengan masyarakat pendatang dan fokusnya pola komunikasi berubah akibat akulturasi dan asimilasi budaya.¹⁸ Sedangkan penelitian saya menekankan pada Berasan ini adalah sebagai media dakwah kultural yang berbasis tradisi lokal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Didi Yulistio, Sarwit Sarwono, Reko Serasi, Nova Efrianti pada tahun 2021, Penelitian ini berjudul "*Exploring the Dynamic Role and Cultural Meaning of the 'Berasan' in Rejang Traditional Weddings in Bengkulu Province*". Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk meneliti makna budaya dan peran dinamis Berasan dalam tradisi pernikahan masyarakat Rejang. Berasan dipahami sebagai simbol komunikasi adat yang memperkuat ikatan sosial antar keluarga.¹⁹ Penelitian ini fokus pada masyarakat Rejang, sedangkan penelitian saya fokus pada masyarakat Serawai dan menambahkan dimensi dakwah kultural yang belum dibahas dalam penelitian ini.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiansyah pada tahun 2024. Penelitian ini berjudul "*Dakwah Kultural dalam tradisi Maantar Jujuran pada prosesi adat perkawinan Banjar*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji prosesi Maantar Jujuran yakni penyerahan jujuran atau harta adat dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan menjadi sarana

¹⁸Vethy Octaviani dan Sapta Sari, "Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Era Modern." *Jurnal ASPIKOM*. 3 no.32 (2017): 173-185."

¹⁹Didi, "*Exploring the Dynamic Role and Cultural Meaning of the 'Berasan' in Rejang Traditional Weddings in Bengkulu Province*." *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*.2 vol 10 (2025).

dakwah kultural. Penelitian ini menekankan pada simbol, bahasa dan norma adat perkawinan masyarakat adat Banjar.²⁰ Penelitian ini membahas prosesi Maantar Jujuran sebagai simbol dakwah kultural dalam adat perkawinan Banjar, sedangkan penelitian saya menyoroiti tradisi adat Berasan sebagai musyawarah yang berfungsi sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat suku Serawai. Dengan ini penelitian saya bukan hanya mendeskripsikan Berasan sebagai tradisi, tetapi juga menekankan fungsi dakwah kultural di dalamnya dan yang berperan untuk menyebarkannya.

B. Landasan Teori

1. Tradisi

Secara bahasa (*Etimologis*) asal kata tradisi, berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti penyerahan atau penerusan. Kata ini berakar dari kata kerja *tradere*, yang berarti menyerahkan, menyampaikan, atau meneruskan sesuatu dari generasi ke generasi. Jadi, secara *etimologis*, tradisi menekankan pada proses pewarisan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam kehidupan masyarakat²¹.

Sedangkan secara istilah (*Terminologis*), tradisi adalah sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat dipahami sebagai sistem norma dan praktik sosial. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang dan langgeng, sehingga membentuk pola perilaku yang khas. Tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang memperkuat solidaritas sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun atau yang berasal dari nenek moyang yang masih dijalankan

²⁰Mardiansyah/UIN Suska Riau, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Pada Prosesi Pernikahan Banjar," 2024.

²¹IAIN Kediri, "Konsep Tradisi, Pengertian," 2020, 15–30.

dalam masyarakat.²² Dan sedangkan Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah. Konsep 'urf menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara harmonis. Tradisi yang mengandung nilai kebaikan, etika, dan kemaslahatan dapat dipertahankan sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat Muslim. Dengan demikian, tradisi tidak selalu bertentangan dengan agama, tetapi dapat menjadi sarana internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Sedangkan dalam konteks hukum adat, tradisi memiliki kedudukan sebagai norma tidak tertulis yang mengikat anggota masyarakat. Hukum adat lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan diakui sebagai aturan bersama. Ketika suatu tradisi telah memiliki legitimasi sosial dan ditaati oleh masyarakat, maka tradisi tersebut memiliki kekuatan normatif dalam sistem hukum adat. Dengan demikian, tradisi bukan hanya kebiasaan, tetapi dapat berfungsi sebagai pedoman perilaku yang memiliki konsekuensi sosial apabila dilanggar. Dalam masyarakat adat, pengesahan suatu keputusan dalam forum adat sering kali menjadi bentuk legitimasi hukum yang diakui bersama.²³

Jika dikaitkan dengan Tradisi Berasan pada masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma merupakan contoh nyata bagaimana tradisi sebagai wadah sosial sekaligus sarana dakwah. Secara adat, Berasan adalah musyawarah menjelang pernikahan yang mengatur tata cara, syarat, dan kesepakatan antar keluarga. Namun secara *terminologis*, Berasan juga menjadi media internalisasi nilai Islam, karena di dalamnya terdapat adab berbicara, prinsip musyawarah (*syura*), nasihat tokoh agama, dan doa bersama.

²²“Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.

²³Nur Arief Ibnu Hasan, Yeni Wijayanti, “Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis.” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, Vol.4 (2), 463-475,2023.

Berasan dapat menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan wadah yang menyatukan nilai budaya dan agama. Tradisi Berasan menjadi relevan untuk dikaji sebagai media dakwah kultural, karena memperlihatkan nilai Islam diinternalisasikan melalui mekanisme adat. Hal ini memperkuat argumen bahwa tradisi dan dakwah kultural memiliki hubungan erat, namun tetap dapat dibedakan secara konseptual. Tradisi Berasan pada masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma merupakan musyawarah adat menjelang pernikahan yang diwariskan turun-temurun. Berasan berfungsi sebagai wadah sosial yang mempertemukan keluarga calon pengantin, tokoh adat, juru bicara, dan tokoh agama dalam suasana kebersamaan.

Dalam konteks Berasan, media tidak dimaknai sebagai pencetus tradisi atau subjek pelaksana, melainkan sebagai alat dan sarana adat yang digunakan dalam prosesi. Media ini mencakup lemang, sirih yang disusun lengkap (yang isinya daun sirih pinang, kapur dan gambir), dan uang, yang disuguhkan dalam pertemuan. Keseluruhan perangkat ini bukan sekadar konsumsi, tetapi simbol komunikasi adat yang menandai penghormatan, penerimaan, dan keterbukaan dalam musyawarah.²⁴ Dengan demikian, media dalam Berasan adalah instrumen simbolik yang menyampaikan pesan non-verbal tentang kebersamaan, persaudaraan, dan keteraturan sosial.

2. Dakwah

Secara bahasa (*Etimologis*), kata dakwah merupakan kata yang berasal dari bahasa arab berbentuk masdar dari kata kerja da'a yad'u da'watan yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.²⁵ Dalam konteks islam dakwah berarti mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan cara yang baik. Dakwah bukan sekadar aktivitas ceramah atau khutbah, melainkan sebuah usaha menyampaikan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan

²⁴Siti Mubayanah Tawabie, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern," *Gahwa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3, no. 1 (2024).

²⁵Akhmad Rifa'i Exsan Adde, "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia," *Jurnal Dakwatulislam* 7, no. 1 (2022): 59–78.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek pendidikan, komunikasi, sosial, dan budaya.²⁶

Menurut Ulama dan pemikir Islam memberikan pengertian dakwah secara istilah (*terminologi*)²⁷ tersebut dengan berbagai definisi seperti menurut Ibnu taimiyah berdakwah di jalan Allah adalah berdakwah beriman kepada Tuhan dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. termasuk beriman kepada rukun iman dan rukun Islam. Sementara itu, Abu bakar dzikri dakwah adalah amalan para cendekiawan muslim berdiri untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka dapat memahami agama dan kehidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing ulama.

Dan sedangkan Zulkifli musthan segala kegiatan yang disengaja dan direncanakan berupa sikap, perkataan dan perbuatan yang mengandung ajakan, himbuan baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada individu, masyarakat atau kelompok agar tergugah jiwanya, terpanggil hatinya untuk melihat ajaran Islam untuk mempelajarinya lebih mendalam, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dari pengertian dakwah di atas, para ahli tersebut dapat menyimpulkan bahwa dakwah pada hakekatnya adalah kegiatan komersial atau kegiatan yang mengandung ajakan, himbuan, kepada seluruh dunia. Dalam proses dakwah terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan. Pertama, da'i (subjek dakwah), yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam. Kedua, mad'u (objek dakwah), yaitu pihak yang menerima pesan dakwah. Ketiga, materi dakwah, yaitu ajaran atau nilai yang disampaikan, seperti akidah, syariah, dan akhlak. Keempat, media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.

²⁶Robiah Nasution, "*Prinsip Dan Strategi Dalam Dakwah Islam,*" Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan 4, no. 1 (2021): 39–47.

²⁷Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "*Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an,*" Proceeding International Seminar on Islamic Studies 4, no. 1 (2023): 153–161.

²⁸Nihayatul husna, "*Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al- Qur ' An*" 1, no. 1 (2021): 97–105.

a. Da'i Sebagai Subjek

dakwah Dalam ilmu dakwah, da'i merupakan subjek utama yang menjalankan aktivitas dakwah. Secara sederhana, da'i adalah orang yang mengajak, menyeru, dan membimbing masyarakat menuju ajaran islam. namun, dalam pengertian yang lebih luas, da'i bukan hanya orang yang berceramah di mimbar, melainkan siapa saja yang menyampaikan nilai-nilai islam melalui perkataan, tulisan maupun perbuatan. Da'i berfungsi sebagai komunikator dalam proses dakwah. Ia bertugas menyampaikan pesan agama secara jelas, bijaksanam dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Peran ini menuntut kemampuan memahami ajaran islam sekaligus memahami karakter sosial mad'u. Artinya seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik.²⁹ Selain itu da'i harus mamppu menyesuaikan pendekatan dengan situasi sosial dan budaya masyarakat. Dakwah yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan dapat menimbulkan pesan agama dengan cara yang tidak menyinggung budaya setempat. Dakwah tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperbaiki kondisi masyarakat.³⁰

b. Mad'u Sebagai Objek Dakwah

Dalam kajian ilmu dakwah, mad'u adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah. Jika da'i berperan sebagai penyampai pesan, maka mad'u adalah individu atau kelompok yang menerima ajakan tersebut. Mad'u dapat berupa perorangan, kelompok masyarakat, bahkan komunitas yang memiliki latar belakang sosial dan budaya tertentu. Mad'u tidak dapat dipahami sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek sosial yang memiliki cara berpikir, pengalaman hidup, dan nilai budaya sendiri.

²⁹Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: el Abqarie Digital, 2021).

³⁰Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2012): 73–78.

Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i memahami kondisi mad'u. Pesan dakwah yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mad'u berpotensi sulit diterima. Karakter mad'u yang sangat beragam mulai dari perbedaan usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya akan memengaruhi cara seseorang menerima pesan dakwah. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik mad'u agar pesan yang disampaikan lebih efektif.³¹

Dalam perspektif komunikasi, mad'u bukan hanya penerima informasi, tetapi juga pihak yang dapat memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Respons tersebut bisa berupa penerimaan, penolakan, atau bahkan perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan proses komunikasi dua arah, bukan sekadar penyampaian sepihak.

c. Materi Dakwah

Dalam kajian ilmu dakwah, materi dakwah merupakan isi atau pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Materi ini berisi ajaran Islam yang bertujuan membimbing manusia agar memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli dakwah umumnya mengelompokkan materi dakwah ke dalam tiga pokok ajaran utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.³² Ketiga unsur ini saling melengkapi dan menjadi dasar pembentukan pribadi serta masyarakat yang Islami. Berikut tiga ajaran utama yang terdapat dalam materi dakwah, yaitu:

a). Akidah Sebagai Fondasi Materi Dakwah

Akidah merupakan dasar utama dalam materi dakwah. Secara sederhana, akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam hati

³¹Abdul Hakim Mohad, "Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisis Dalam Menentukan Metode, Strategi Dan Dakwah," *Jurnal MD* 5, no. 1 (2019): 55–71.

³²Nasrullah Bin Sapa, Dian Sari, "Pewahyuan Al-Qur'an ; Menelusuri Historis Turunnya Al- Qur'an," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (2025): 1–15.

seorang Muslim mengenai keesaan Allah dan rukun iman lainnya. Dakwah yang berorientasi pada akidah bertujuan memperkuat keimanan agar seseorang memiliki pegangan hidup yang jelas. Materi akidah dalam dakwah tidak hanya mengajarkan apa yang harus diyakini, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam.

Akidah menjadi fondasi bagi aspek ajaran Islam lainnya. Tanpa keyakinan yang kuat, pelaksanaan syariah dan pembinaan akhlak tidak akan berjalan secara konsisten. Oleh sebab itu, banyak ulama menempatkan penguatan akidah sebagai prioritas dalam kegiatan dakwah.

b). Syariah Sebagai Pedoman Praktik Kehidupan

Syariah adalah aturan atau ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Syariah meliputi ibadah seperti shalat, puasa, zakat, serta aturan sosial seperti pernikahan, muamalah, dan hukum keluarga. Syariah bukan hanya kumpulan aturan, tetapi pedoman yang bertujuan menciptakan keadilan dan keteraturan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks dakwah, materi syariah membantu umat memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, syariah menjadi jembatan antara keyakinan (akidah) dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial.

1. Akhlak Sebagai Implementasi Nilai Dakwah

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam materi dakwah karena berkaitan langsung dengan perilaku manusia. Akhlak mencerminkan bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dakwah tidak hanya diukur dari pemahaman ajaran agama, tetapi juga dari perubahan perilaku yang lebih baik. Artinya, materi dakwah harus mampu membentuk karakter yang jujur, santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Akhlak menjadi indikator nyata dari

keberhasilan akidah dan syariah. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat dan memahami aturan agama, maka hal tersebut seharusnya tercermin dalam perilaku yang baik.

3. Dakwah Kultural

Secara *etimologis* (bahasa), istilah dakwah berasal dari bahasa Arab da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, menyeru, mengajak, atau mengundang seseorang kepada suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ajaran Islam, dakwah dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia untuk memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara *terminologis* (Istilah), dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah tidak harus selalu dilakukan melalui metode formal seperti ceramah atau khutbah, tetapi juga dapat dilakukan melalui praktik sosial dan budaya yang telah hidup dalam masyarakat.³³

Kata kultural berasal dari kata *culture* (bahasa latin *colere*) yang berarti mengolah, memelihara, atau membudidayakan. Dalam bahasa Indonesia, kultural berarti sesuatu yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, dakwah kultural dapat dipahami sebagai pendekatan dakwah yang berusaha menghadirkan ajaran Islam melalui medium budaya masyarakat sehingga pesan agama dapat diterima secara lebih kontekstual.

Sedangkan Secara Istilah (*Terminologis*).³⁴ Definisi dakwah kultural oleh para ahli, yaitu diantaranya:

- a. Menurut Sakareeya Bungo, dakwah kultural dipahami sebagai upaya mengajak manusia kembali kepada nilai Ilahi melalui medium budaya yang sudah akrab dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah kultural adalah strategi dakwah yang menekankan harmoni

³³ Moh. Ali Aziz., *Ilmu Dakwah Edisi* (Rawamangun, Jakarta, 2024).

³⁴ Dalinur. M. Nur, "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," 23 (2011), 135–141.

antara ajaran Islam dan tradisi lokal, sehingga pesan agama dapat diterima menghadapi penentangan.³⁵

- b. Menurut Asep Muhyiddin, dakwah harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga pesan agama tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga melalui tradisi yang sudah akrab.³⁶ Dakwah kultural, menurutnya, adalah strategi untuk menjadikan Islam hadir secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Asep Muhyiddin menekankan bahwa dakwah kultural bekerja dengan prinsip harmoni antara agama dan budaya.³⁷
- c. Menurut Syahraeni, dakwah kultural adalah upaya menyampaikan Islam melalui tradisi masyarakat, sehingga dakwah lebih humanis dan kontekstual.³⁸ Jadi, Dakwah kultural adalah upaya dakwah yang menggunakan budaya sebagai medium penyampaian nilai Islam. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau khutbah formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi ajaran Islam melalui tradisi, simbol, bahasa, dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat.
- d. Sementara itu, M. Munir dan Wahyu Ilaihi menjelaskan bahwa dakwah kultural merupakan bentuk dakwah yang mempertimbangkan latar belakang budaya masyarakat sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif tanpa menimbulkan konflik sosial. Dengan pendekatan ini, dakwah dapat berlangsung secara dialogis dan persuasif.

Jadi, keunggulan dakwah kultural terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks lokal, sehingga pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dakwah kultural juga dapat mengurangi resistensi terhadap pluralitas budaya, karena tidak menghancurkan budaya lokal, melainkan mengkomodasinya dan

³⁵Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural": Jurnal Dakwah Tabligh. 15 (2014): 209–219.

³⁶Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, 2014.

³⁷Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern, Manajemen Dakwah," Jurnal An-Nida' 41, no. 2 (2017): 265–276.

³⁸A. Syahraeni, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," Jurnal Adabiyah XIV, no. 1 (2014): 1–14.

mengisinya dengan nilai-nilai keislaman.³⁹ Dalam masyarakat multikultural seperti suku Serawai, dakwah kultural menjadi strategi yang efektif untuk membangun moderasi beragama dan memperkuat identitas keislaman yang berakar pada budaya lokal.

KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok mubalig yang dalam menyampaikan dahwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-an. Karena beliau menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat itu hanyalah metode dakwah kultural. Namun, karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan.⁴⁰ Dalam perspektif Muhammadiyah, dakwah merupakan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan membangun masyarakat Islam yang berkemajuan. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui berbagai pendekatan sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam buku *Dakwah Kultural Muhammadiyah* menjelaskan bahwa dakwah kultural adalah strategi dakwah yang dilakukan dengan memahami tradisi dan budaya masyarakat, kemudian memberikan pemaknaan keislaman terhadap praktik budaya tersebut. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai ruang dialog yang memungkinkan nilai-nilai Islam hadir secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Dalam pandangan Muhammadiyah, budaya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam. Oleh karena itu, dakwah kultural bukan berarti menerima seluruh tradisi tanpa kritik, tetapi melakukan proses penyaringan dan pemaknaan ulang agar budaya tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan dakwah kultural

³⁹ Asep Kamil Astori, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal," no. 105 (n.d.): 169–178.

⁴⁰ Nirwan wahyudi AR Asmawarni, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi," *Jurnal Ilmu-Ilmu Studi*, 2, no. 1 (2020): 26–42.

⁴¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Muhammadiyah menekankan bahwa dakwah harus mampu menghadirkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang membawa nilai kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan dakwah kultural, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁴² Oleh karena itu, dakwah kultural memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan dakwah lainnya, yaitu:

a. Menggunakan Budaya Sebagai Media Dakwah.

Salah satu karakteristik utama dakwah kultural adalah penggunaan unsur budaya sebagai media penyampaian pesan dakwah. Budaya yang dimaksud dapat berupa adat istiadat, tradisi, bahasa lokal, kesenian, maupun simbol-simbol budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan budaya lokal, dakwah menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui bentuk-bentuk yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak menjadi penghalang dakwah, melainkan menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan agama.

b. Bersifat Persuasif Dan Dialogis.

Karakteristik lain dari dakwah kultural adalah pendekatannya yang bersifat persuasif dan dialogis. Dakwah kultural tidak menggunakan cara yang bersifat memaksa atau konfrontatif terhadap budaya masyarakat. Sebaliknya, pendekatan ini mengedepankan dialog antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat.

Melalui pendekatan persuasif, dakwah disampaikan dengan cara yang lebih bijaksana, sehingga masyarakat dapat menerima pesan agama tanpa merasa tertekan atau dipaksa untuk meninggalkan tradisi mereka secara

⁴²Zulfa Jamalie, "Dakwah Kultural Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba" 11, no. 21 (2012): 61–76.

langsung. Dengan demikian, proses dakwah dapat berlangsung secara lebih harmonis dan tidak menimbulkan konflik sosial.

c. Menyesuaikan Dengan Kondisi Sosial Masyarakat.

Dakwah kultural juga memiliki karakteristik yang menekankan pentingnya memahami kondisi sosial masyarakat. Setiap masyarakat memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman sosial yang berbeda. Oleh karena itu, seorang da'i perlu memahami kondisi tersebut agar pesan dakwah dapat disampaikan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga berkaitan dengan upaya memahami realitas sosial masyarakat. Dengan memahami kondisi sosial masyarakat, dakwah dapat disampaikan secara lebih relevan dan kontekstual.

d. Mengintegrasikan Nilai Islam Dengan Budaya Lokal.

Karakteristik berikutnya dari dakwah kultural adalah adanya proses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dalam proses ini, budaya lokal tidak langsung ditolak, tetapi terlebih dahulu dipahami dan kemudian diberi makna yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui proses tersebut, budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Integrasi ini memungkinkan ajaran Islam hadir secara lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan pertentangan dengan tradisi yang telah ada.

e. Mendorong Terjadinya Transformasi Sosial.

Dakwah kultural tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan budaya, nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakat secara bertahap.

Perubahan sosial yang terjadi melalui dakwah kultural biasanya berlangsung secara perlahan, karena masyarakat diberikan ruang untuk

memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang disampaikan melalui dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dan dakwah kultural tidak hanya ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk praktik sosial yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.⁴³ Oleh karena itu, dakwah kultural memiliki beberapa tujuan utama dalam proses penyampaian pesan agama, yaitu:

a. Menyampaikan Nilai-Nilai Islam Melalui Pendekatan Budaya.

Salah satu tujuan utama dakwah kultural adalah menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Budaya yang dimaksud dapat berupa tradisi, adat istiadat, bahasa lokal, kesenian, maupun praktik sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Dengan menggunakan budaya sebagai media dakwah, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menerima nilai-nilai Islam tanpa merasa terasing dari budaya yang mereka miliki.

b. Membangun Harmoni Antara Islam dan Budaya Lokal.

Tujuan lain dari dakwah kultural adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam pendekatan ini, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat diberi makna keislaman.

Melalui proses tersebut, dakwah dapat berlangsung secara dialogis dan tidak menimbulkan konflik antara nilai agama dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, dakwah kultural mampu menciptakan keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat.

⁴³Sulaiman Djaya, "Relevansi Abadi Dakwah Kultural," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 26, no. 2 (2022): 221–231.

c. Menjadikan Dakwah Lebih Kontekstual dan Relevan.

Dakwah kultural juga bertujuan agar pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Setiap masyarakat memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman sosial yang berbeda. Oleh karena itu, metode dakwah perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut agar pesan agama dapat diterima dengan baik.

Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat. Dengan memahami konteks budaya masyarakat, dakwah dapat disampaikan secara lebih relevan dan efektif.

d. Mendorong Transformasi Sosial Dalam Masyarakat.

Selain menyampaikan ajaran Islam, dakwah kultural juga bertujuan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan ini tidak terjadi secara langsung, tetapi berlangsung secara bertahap melalui proses penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui pendekatan budaya, nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, dan etika sosial dapat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat sehingga mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak. Dengan demikian, dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

4. Dakwah Kultural Azyumardi Azra

Teori menurut Azyumardi Azra seorang cendekiawan dan pemikir besar keislaman memandang dakwah kultural sebagai strategi dakwah yang menggunakan budaya lokal sebagai medium penyampaian nilai Islam. Islam di Indonesia, menurut Azyumardi Azra tidak berkembang dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan tradisi, adat, dan kearifan lokal yang sudah mengakar. Pemikirannya menegaskan bahwa Islam di nusantara tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan budaya lokal, sehingga

dakwah harus dilakukan dengan cara yang kontekstual, inklusif, dan harmonis dengan tradisi masyarakat.⁴⁴

Sementara itu, dalam perspektif Muhammadiyah, dakwah dikenal dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid (pembaruan). Muhammadiyah menekankan pentingnya pemurnian akidah serta pembaruan dalam praktik keagamaan agar tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, Muhammadiyah tidak menolak budaya secara mutlak. Dalam bidang muamalah dan sosial kemasyarakatan, budaya dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik, bid'ah yang menyesatkan, atau praktik yang bertentangan dengan tauhid.

Haedar Nashir dalam gagasan Islam Berkemajuan menjelaskan bahwa dakwah Muhammadiyah bersifat mencerahkan dan membangun peradaban. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pembinaan nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah juga mengakui dimensi kultural dalam dakwah, selama tetap berada dalam koridor kemurnian ajaran Islam.⁴⁵

Oleh karena itu, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah normatif atau khutbah formal, tetapi juga melalui tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Dakwah kultural menjadikan budaya sebagai sarana internalisasi ajaran Islam, sehingga pesan agama lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan resistensi. Azyumardi Azra menegaskan bahwa Islam di Nusantara tumbuh melalui proses akulturasi dengan budaya lokal.⁴⁶ Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, dakwah dilakukan dengan cara yang

⁴⁴Ahmad Bagus Kazhimi and M Siswanto, "Islam and Civil Society: A Study Of Azyumardi Azra ' S Thoughts In Building A Cultural Movement In Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Philosophy*. 3, no. 1 (2024): 137–152.

⁴⁵Suriyati, "Analisis Perspektif Haedar Nashir Tentang Muhammadiyah Ditinjau Dari Berbagai Aspek Keilmuan Islam," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 1 (2024): 1–9.

⁴⁶Aulia Aziza, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46.

inklusif dan adaptif, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan benturan dengan adat.⁴⁷

Pemikiran ini melahirkan konsep dakwah kultural, yaitu dakwah yang berusaha menyatu dengan tradisi masyarakat. Dengan pendekatan ini, Islam tidak dipandang sebagai ajaran asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Menurut Azyumardi Azra, cara kerja dakwah kultural adalah melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

a. Integrasi Islam Dengan Budaya Lokal

Islam hadir melalui tradisi yang sudah dikenal masyarakat. Integrasi Islam dengan budaya lokal adalah proses penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan adat istiadat yang sudah hidup di masyarakat.⁴⁸ Islam tidak hadir sebagai ajaran yang asing, melainkan berusaha menyatu dengan kearifan lokal sehingga pesan agama dapat diterima secara lebih halus dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi juga melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang akrab bagi masyarakat.⁴⁹

Proses integrasi Islam dengan budaya lokal berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

- a) Adaptasi adalah cara Islam menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada, tanpa menghilangkan nilai agama.
- b) Internalisasi nilai Islam yang disisipkan dalam prosesi adat, bahasa santun, dan simbol budaya.
- c) Transformasi cara tradisi lokal diberi makna religius, sehingga adat tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjadi media dakwah.

⁴⁷Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46.

⁴⁸Moh Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 02, no. 02 (2023).

⁴⁹Ramsiah Tasruddin. Samsir, "Dakwah Kultural Dan Rekayasa Sosial Upaya Membangun Masyarakat Berkeadaban," *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 01, no. 02 (2025): 455–463.

b. Internalisasi Nilai Melalui Ritual Adat

Pesan Islam disisipkan dalam prosesi adat, bahasa santun, dan simbol budaya. Internalisasi nilai melalui ritual adat adalah proses penanaman ajaran Islam ke dalam tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Nilai agama tidak disampaikan secara formal atau normatif semata, melainkan disisipkan dalam prosesi adat, simbol budaya, dan bahasa santun yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih halus, kontekstual, dan diterima tanpa menimbulkan resistensi, karena masyarakat merasa bahwa ajaran Islam hadir menyatu dengan tradisi mereka.⁵⁰

Proses internalisasi nilai melalui ritual adat berlangsung melalui beberapa mekanisme, yaitu:

- a) Ritual adat dijadikan medium dakwah, misalnya doa bersama, nasihat adat, atau musyawarah yang mengandung nilai religius.
- b) Bahasa adat yang santun menjadi sarana penanaman nilai Islam, karena komunikasi yang penuh etika mencerminkan adab Islami.
- c) Simbol budaya seperti pakaian, tata cara pertemuan, dan prosesi adat diberi makna religius, sehingga adat tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjadi media dakwah.

c. Konstruksi Nilai Islam Dalam Konteks Sosial

Konstruksi nilai Islam dalam konteks sosial adalah cara dakwah membangun pemahaman baru yang relevan dengan realitas masyarakat, sehingga ajaran Islam diterima secara alami. Konstruksi nilai Islam dalam konteks sosial adalah proses membangun, menanamkan, dan mengembangkan ajaran Islam agar sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.⁵¹ Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan berfungsi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, konstruksi nilai Islam berarti

⁵⁰Tawabie, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern."

⁵¹Andi Abd et al., "*Konsep Islam Sebagai Way of Life: Pandangan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05, no. 2 (2023): 154–166.

menghadirkan ajaran agama dalam bentuk perilaku, etika, dan norma yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Jadi, tujuan utama dakwah kultural menurut Azyumardi Azra adalah menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Dakwah tidak dimaksudkan untuk menghapus tradisi, tetapi untuk meluruskan, memperkuat, dan memberi makna religius pada adat yang sudah ada. Dengan cara ini, dakwah kultural menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai Islam dalam masyarakat plural, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal dan struktur adat tetap dipertahankan, namun nilai yang dijalankan seperti kesantunan, tanggung jawab, komitmen, dan penghormatan sejalan dengan ajaran akhlak Islam.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi Berasan sebagai prosesi pertunangan pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Secara umum, Berasan dipahami sebagai praktik budaya yang mengatur pengumuman pertunangan melalui juru bicara di hadapan tokoh adat, tokoh agama dan keluarga kedua belah pihak. Tradisi Berasan ini memiliki struktur dan tata cara tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat. Untuk memahaminya penelitian ini menggunakan konsep dakwah kultural sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra.

Dalam pandangan Azyumardi Azra, proses penyebaran dan penguatan nilai islam di Indonesia tidak selalu berbentuk aktivitas verbal atau ritual formal, tetapi dapat hadir melalui praktik sosial yang menjadikan nilai islam melalui praktik sosial yang mengandung nilai kesilaman. Dan dalam praktiknya menurut Azyumardi Azra bahwa Islam di Nusantara tumbuh melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Dakwah tidak hadir secara normatif semata, tetapi melalui medium budaya yang sudah dikenal masyarakat. Dengan teori ini, tradisi Berasan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang hidup di masyarakat Serawai.

Penelitian ini dibangun atas dasar tiga mekanisme dakwah kultural menurut Azyumardi Azra. Pertama, Integrasi Islam dengan budaya lokal adalah proses penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan adat istiadat yang sudah hidup di masyarakat. Nilai Islam hadir melalui tradisi musyawarah adat. Kedua, internalisasi nilai melalui ritual adat adalah penanaman ajaran Islam ke dalam tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Nilai ini disisipkan dalam nasihat, dan etika komunikasi dalam Berasan menjadi sarana penanaman nilai Islam. Ketiga, konstruksi nilai Islam dalam konteks sosial adalah membangun pemahaman baru yang relevan dengan realitas masyarakat, sehingga ajaran Islam diterima secara alami. Tradisi Berasan membentuk pemahaman baru tentang musyawarah, persaudaraan, dan keharmonisan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, tokoh adat, tokoh agama dan juru bicara ditempatkan sebagai informan utama. Tokoh adat berperan menjelaskan tata cara pelaksanaan Berasan, makna simbol adat, serta aturan yang mengikat prosesi tersebut. Sementara itu, tokoh agama memberikan pandangan normatif mengenai posisi tradisi tersebut dalam perspektif syariat, termasuk apakah terdapat unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau tidak. Juru bicara merupakan individu yang ditunjuk untuk menyampaikan pernyataan resmi dalam prosesi pertunangan adat di hadapan tokoh adat, tokoh agama, serta keluarga kedua belah pihak. Kedua perspektif ini menjadi dasar dalam menganalisis integrasi antara adat dan agama.

Adapun masyarakat tidak dijadikan sebagai informan utama, melainkan sebagai pelengkap konteks sosial. Peran masyarakat dalam penelitian ini lebih pada menggambarkan keberlangsungan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai objek utama analisis persepsi. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap nilai dakwah, tetapi menganalisis struktur adat dan legitimasi normatif yang melandasinya.

Secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai Tradisi Berasan sebagai praktik budaya dianalisis melalui struktur dan simbol adat yang dijelaskan oleh tokoh adat, selanjutnya dilakukan klarifikasi

normatif melalui pandangan tokoh agama untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam kemudian kesepakatan tersebut disampiakan oleh juru bicara dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut diidentifikasi dan dianalisis menggunakan teori dakwah kultural sehingga diperoleh kesimpulan mengenai posisi Berasan sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat Suku Serawai. Yang berperan dalam Berasan adalah Tokoh adat, tokoh agama, juru bicara dan masyarakat sebagai pelengkap atau yang melaksanakan. Analisis ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun harmoni sosial melalui tradisi yang sudah mengakar.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian